

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap pola komunikasi masyarakat.¹ Interaksi yang sebelumnya lebih banyak dilakukan melalui pertemuan langsung kini berlangsung secara lebih fleksibel dengan memanfaatkan berbagai media digital, seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, Telegram, dan platform komunikasi lainnya. Kemudahan tersebut memungkinkan masyarakat bertukar informasi dalam waktu yang singkat serta menjangkau lebih banyak orang tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Perubahan pola komunikasi tersebut tidak hanya memengaruhi cara masyarakat menyampaikan pesan, tetapi juga mendorong perkembangan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai kosakata baru terus bermunculan, makna kata mengalami perubahan, dan cara bertutur menjadi semakin beragam mengikuti dinamika kehidupan sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bahasa merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang terus berkembang sesuai dengan kebutuhan komunikasi para penuturnya.

Salah satu bentuk perkembangan bahasa yang berkembang pesat pada era digital ialah bahasa gaul. Penggunaan bahasa gaul semakin mudah ditemukan

¹ Nailatur Rizqiyah, “*Revolusi Digital dalam Pendidikan Peran Teknologi dan Media Sosial dalam Pembelajaran*”, (Jogjakarta: Karya Bakti Makmur, 2025), 84.

dalam komunikasi sehari-hari, khususnya di kalangan generasi muda. Berbagai istilah baru lahir dan digunakan sebagai bentuk ekspresi, candaan, respons spontan, maupun penanda kedekatan antarpemuter. Penyebaran bahasa gaul yang berlangsung melalui media sosial membuat berbagai kosakata dapat dengan cepat dikenal dan digunakan oleh masyarakat luas. Akibatnya, bahasa gaul tidak lagi terbatas pada kelompok tertentu, melainkan telah menjadi bagian dari kebiasaan komunikasi dalam berbagai lingkungan sosial, termasuk komunitas mahasiswa dan organisasi kemahasiswaan. Kehadiran bahasa gaul menunjukkan bahwa penggunaan bahasa tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi sarana membangun identitas kelompok dan mempererat hubungan sosial antarpemuturnya.²

Keberagaman bentuk bahasa gaul memperlihatkan bahwa pemuter tidak sekadar menciptakan kosakata baru, tetapi juga melakukan berbagai penyesuaian terhadap bentuk ujaran yang digunakan ketika berkomunikasi. Sebagian kosakata mengalami perubahan bunyi, penyingkatan, maupun modifikasi pelafalan sehingga menghasilkan bentuk yang berbeda dari kata asalnya. Penyesuaian tersebut tidak muncul tanpa alasan, melainkan dipengaruhi oleh situasi komunikasi, hubungan antarpemuter, serta tujuan yang ingin dicapai dalam suatu interaksi. Pilihan bahasa yang digunakan seseorang sering kali mempertimbangkan kenyamanan lawan bicara agar komunikasi tetap berlangsung secara akrab tanpa mengurangi maksud yang ingin disampaikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa

² Alkadri Ajwan, Zulkifli Hi Saleh, *"Bahasa Slenk di Media Massa Cetak Koran: Sosiologiistik"*, (Yogyakarta: PT Star Digital Publishing, 2025), 2.

berkaitan erat dengan strategi komunikasi yang diterapkan oleh penutur dalam kehidupan sosial.

Salah satu strategi yang banyak dijumpai dalam penggunaan bahasa gaul ialah penggantian kata yang dianggap kasar dengan bentuk ujaran yang lebih halus.³ Bentuk-bentuk seperti anjir, anjay, njir, anjrit, dan variasi lainnya semakin sering digunakan dalam percakapan sehari-hari,⁴ baik secara lisan maupun melalui media digital. Kata-kata tersebut tidak selalu dimaksudkan sebagai umpatan, tetapi lebih sering digunakan untuk mengekspresikan rasa terkejut, kagum, kesal, atau sebagai bagian dari candaan antarteman. Perubahan bentuk ujaran tersebut menunjukkan adanya upaya penutur untuk tetap menyampaikan ekspresi tertentu tanpa menggunakan bentuk kata yang dipandang lebih kasar. Fenomena ini memperlihatkan bahwa masyarakat secara kreatif mengembangkan variasi bahasa yang tetap dapat dipahami oleh lawan bicara sekaligus menyesuaikan dengan norma komunikasi yang berlaku dalam kelompoknya.

Kajian linguistik mengenal praktik penghalusan bahasa tersebut sebagai eufemisme. Eufemisme dipahami sebagai penggunaan kata atau ungkapan yang lebih halus untuk menggantikan bentuk ujaran yang dianggap kasar, sensitif, tabu, atau kurang pantas apabila diucapkan secara langsung.⁵ Kehadiran eufemisme menunjukkan bahwa pemilihan bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh aspek makna, tetapi juga mempertimbangkan norma kesopanan, nilai sosial, dan kenyamanan

³ Barra Faiz Aizan, *“Islam: Tradisi, Transformasi, Tantangan”*, (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 165.

⁴ Rai Bagus Triadi, Keni Pradianti, *“Problematika Bahasa Indonesia”*, (Tasikmalaya: Langgam Pustaka, 2025), 6.

⁵ Elisa Nurul Laili, *“Telaah Ekolinguistik Kritis dalam Eufemisme dan Disfemisme”*, (Banten: AA Rizky, 2021), 22

dalam berkomunikasi.⁶ Praktik eufemisme selama ini lebih banyak dijumpai dalam komunikasi formal, seperti pidato, media massa, dokumen resmi, maupun pemberitaan. Perkembangan bahasa pada era digital memperlihatkan bahwa praktik tersebut juga hadir dalam komunikasi informal melalui berbagai bentuk bahasa gaul yang digunakan oleh generasi muda. Hal tersebut menunjukkan bahwa eufemisme tidak selalu berbentuk ungkapan baku, tetapi dapat berkembang mengikuti dinamika bahasa yang hidup di tengah masyarakat.

Praktik eufemisme dalam bahasa gaul menarik untuk dikaji karena tidak hanya berkaitan dengan perubahan bentuk bahasa, tetapi juga mencerminkan cara seseorang membangun komunikasi dengan orang lain.⁷ Pemilihan kata yang lebih halus menunjukkan adanya pertimbangan agar pesan yang disampaikan tetap dapat dipahami tanpa menimbulkan kesan yang terlalu keras ataupun berpotensi menyinggung lawan bicara. Artinya, penggunaan eufemisme bukan sekadar persoalan kebahasaan, melainkan juga berkaitan dengan proses komunikasi yang berlangsung di dalam suatu kelompok sosial. Situasi tersebut menunjukkan bahwa pilihan bahasa dapat menjadi salah satu strategi untuk menjaga hubungan sosial, menciptakan suasana yang lebih akrab, serta mempertahankan kelancaran interaksi antarpengguna bahasa.⁸

Salah satu komunitas yang memperlihatkan praktik penggunaan eufemisme bahasa gaul ialah Generasi Baru Indonesia (GenBI) Kalimantan Selatan. GenBI

⁶ Tri Dayakisni, Yuniardi, *“Psikolog Lintas Budaya”*, (Malang: UMM Press, 2022), 218.

⁷ Dirgo Sabariyanto, *“Mengapa Disebut Bentuk Baku dan Tidak Baku? Kosakata: untuk Anda yang Ingin Berbahasa Indonesia dengan Baik dan Benar”*, (Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 1999), 106.

⁸ Kusnanto, *“Keanekaragaman Suku dan Budaya Indonesia”*, (Semarang: Alprin, 2009), 11.

merupakan komunitas mahasiswa penerima Beasiswa Bank Indonesia yang anggotanya berasal dari berbagai perguruan tinggi. Intensitas komunikasi antaranggota berlangsung cukup tinggi, baik melalui pertemuan langsung maupun media digital seperti WhatsApp dan media sosial. Dalam interaksi tersebut, penggunaan bahasa gaul menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari. Berbagai bentuk eufemisme, seperti anjir, anjay, njir, anjrit, dan variasi lainnya, digunakan untuk mengekspresikan rasa terkejut, kagum, kesal, maupun sebagai bagian dari candaan antarsesama anggota. Penggunaan bentuk ujaran yang lebih halus tersebut menunjukkan adanya upaya untuk tetap mengekspresikan perasaan tanpa menimbulkan kesan yang terlalu kasar dalam percakapan.

Pemilihan GenBI Kalsel sebagai objek penelitian memiliki keunikan tersendiri karena GenBI bukan sekadar komunitas mahasiswa, melainkan komunitas penerima Beasiswa Bank Indonesia yang turut berperan sebagai representasi Bank Indonesia di lingkungan masyarakat. Kedudukan tersebut menuntut para anggotanya untuk menjaga sikap, perilaku, dan cara berkomunikasi, khususnya ketika menjalankan kegiatan resmi maupun berinteraksi dengan masyarakat. Di sisi lain, sebagai komunitas yang didominasi oleh generasi muda, komunikasi internal GenBI tetap diwarnai penggunaan bahasa gaul untuk menciptakan suasana yang lebih santai dan akrab. Pertemuan antara tuntutan komunikasi yang santun sebagai representasi lembaga dan kebiasaan penggunaan bahasa gaul dalam interaksi sehari-hari menjadikan GenBI Kalsel menarik untuk dikaji.

Fenomena tersebut relevan untuk dikaji menggunakan teori tindakan komunikatif Jurgen Habermas. Menurut Habermas, komunikasi pada hakikatnya bertujuan mencapai saling pengertian (*mutual understanding*) melalui proses interaksi yang dilandasi kejujuran, keterpahaman, kebenaran, dan ketepatan. Dalam perspektif ini, pilihan bahasa yang digunakan seseorang tidak hanya dipandang sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun kesepahaman dan menjaga hubungan sosial. Oleh karena itu, penggunaan eufemisme bahasa gaul dapat dipahami sebagai salah satu bentuk tindakan komunikatif yang memungkinkan anggota kelompok mengekspresikan pikiran dan perasaannya dengan tetap mempertimbangkan kenyamanan serta penerimaan lawan bicara.

Meskipun penelitian mengenai eufemisme telah banyak dilakukan, sebagian besar masih berfokus pada penggunaan eufemisme dalam media massa, karya sastra, komunikasi politik, maupun bahasa resmi. Penelitian yang mengkaji praktik eufemisme bahasa gaul dalam komunitas mahasiswa dengan menggunakan perspektif tindakan komunikatif Jurgen Habermas masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami praktik eufemisme bahasa gaul tidak hanya sebagai fenomena kebahasaan, tetapi juga sebagai praktik komunikasi yang berperan dalam membangun saling pengertian di lingkungan organisasi mahasiswa.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana asal usul praktik eufemisme bahasa gaul di kalangan organisasi mahasiswa GenBI Kalsel Tahun 2024?

2. Bagaimana kecenderungan penggunaan eufemisme bahasa gaul di kalangan organisasi mahasiswa GenBI Kalsel Tahun 2024?
3. Bagaimana praktik eufemisme bahasa gaul di kalangan organisasi mahasiswa GenBI Kalsel Tahun 2024 ditinjau berdasarkan teori tindakan komunikatif Jurgen Habermas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui pokok tujuan dari penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi asal usul praktik eufemisme bahasa gaul di kalangan organisasi mahasiswa GenBI Kalsel 2024.
2. Untuk mengetahui kecenderungan penggunaan praktik eufemisme bahasa gaul di kalangan organisasi mahasiswa GenBI Kalsel 2024.
3. Untuk menganalisis praktik eufemisme bahasa gaul di kalangan organisasi mahasiswa GenBI Kalsel 2024 berdasarkan perspektif tindakan komunikatif Jurgen Habermas.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi sebagai berikut:

1. Signifikansi Akademik

a. Kontribusi terhadap kajian bahasa dan tindakan komunikatif.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian bahasa, komunikasi, dan tindakan komunikatif. Dengan menggunakan perspektif tindakan komunikatif Jurgen Habermas, penelitian ini

memperkaya kajian mengenai bagaimana praktik eufemisme bahasa gaul digunakan sebagai bagian dari proses komunikasi untuk membangun saling pengertian (*mutual understanding*) dalam interaksi sosial di lingkungan organisasi mahasiswa.

b. Integrasi antara kajian linguistik dan teori tindakan komunikatif.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam kajian interdisipliner yang menghubungkan linguistik, sosiologi komunikasi, dan teori tindakan komunikatif. Melalui kajian terhadap praktik eufemisme bahasa gaul di kalangan organisasi mahasiswa GenBI Kalimantan Selatan, penelitian ini menunjukkan bahwa pilihan bahasa tidak hanya berkaitan dengan aspek kebahasaan, tetapi juga menjadi strategi komunikasi yang digunakan untuk menjaga keharmonisan, memperkuat hubungan sosial, dan mendukung terciptanya komunikasi yang efektif.

2. Signifikansi Sosial

a. Pemahaman terhadap dinamika komunikasi di kalangan mahasiswa.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik penggunaan eufemisme bahasa gaul dalam interaksi sehari-hari di kalangan organisasi mahasiswa GenBI Kalsel. Temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa, dosen, maupun praktisi komunikasi dalam memahami bahwa penggunaan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai upaya membangun kedekatan, menjaga kenyamanan, dan menciptakan hubungan komunikasi yang harmonis.

b. Implikasi terhadap kesadaran berbahasa dalam komunikasi organisasi

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa mengenai pentingnya pemilihan bahasa dalam komunikasi organisasi. Praktik eufemisme bahasa gaul menunjukkan bahwa pilihan kata dapat mencerminkan nilai-nilai kelompok, memengaruhi kualitas interaksi, serta mendukung terciptanya tindakan komunikatif yang berorientasi pada saling pengertian, penghargaan, dan kerja sama antaranggota organisasi.

E. Definisi Operasional

Tujuan dari definisi operasional adalah untuk memberikan penjelasan yang konkret dan spesifik mengenai kata kunci atau variabel yang akan diteliti, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman terkait judul dan pembahasan dalam penelitian.⁹ Berikut adalah beberapa hal yang perlu didefinisikan untuk memperjelas dan menspesifikan pembahasan dalam penelitian ini.

1. Eufemisme

Secara etimologi, eufemisme berasal dari bahasa Yunani *eu* yang berarti bagus dan *phemeoo* yang berarti berbicara. Jadi, eufemisme berarti berbicara dengan menggunakan perkataan yang baik atau halus, yang memberikan kesan baik.¹⁰ Eufemisme juga proses penghilangan ungkapan yang memiliki kesan tidak pantas,

⁹ Widjono. *"Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi"* (Jakarta: Grasindo, 2007), 120.

¹⁰ Elisa Nurul Laili. *"Telaah Ekolinguistik Kritis dalam Eufemisme dan Disfemisme"* (Banten: AA Rizky, 2021), 22.

menyinggung, atau bahkan kasar dengan ungkapan yang lebih “aman” sehingga tidak menimbulkan pelanggaran normal sosial.¹¹

2. Bahasa Gaul

Bahasa gaul dalam penelitian ini merupakan ragam bahasa informal yang digunakan oleh anggota GenBI Kalsel dalam komunikasi sehari-hari, baik secara lisan maupun melalui media digital.¹² Bentuk bahasa gaul yang dimaksud meliputi kosakata yang berkembang di kalangan generasi muda, seperti anjir, anjay, njir, anjrit, dan variasi lainnya yang digunakan sebagai bentuk ekspresi dalam interaksi sosial.

3. Tindakan Komunikatif

Tindakan komunikatif dalam penelitian ini mengacu pada konsep Jürgen Habermas yang memandang komunikasi sebagai proses untuk mencapai saling pengertian (*mutual understanding*) melalui interaksi yang didasarkan pada keterpahaman, kebenaran, ketepatan, dan kejujuran.¹³ Dalam konteks penelitian ini, tindakan komunikatif digunakan untuk menganalisis bagaimana praktik eufemisme bahasa gaul digunakan oleh anggota GenBI Kalsel dalam membangun komunikasi yang harmonis dan menjaga hubungan sosial di dalam organisasi.

4. Genbi Kalsel

GenBI Kalsel dalam penelitian ini didefinisikan sebagai organisasi mahasiswa penerima Beasiswa Bank Indonesia yang berasal dari berbagai perguruan tinggi di

¹¹ Zaki Ghufro dan Endang Saeful Anwar. “*Eufemisme dan Disfemisme dalam Bahasa Komunikasi Pemerintah Kuwait di Masa Pandemi Covid-19*” (Banten: Media dan Madani, 2021),

¹² Irwan P. Ratu Bangsawan, “*Kamus Bahasa Gaul Kaum Millenial*”, (Banyuasin: Dinas Pendidikan, Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Banyuasin, 2018), xii.

¹³ Ricardho Freedom Nanuru, “*Gereja Sosial Menurut Konsep Rasionalitas Komunikatif Jürgen Habermas*”, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 34.

Kalimantan Selatan. Penelitian ini berfokus pada anggota GenBI Kalsel Tahun 2024 yang aktif berkomunikasi dalam kegiatan organisasi, baik secara langsung maupun melalui media digital, serta menggunakan eufemisme bahasa gaul dalam interaksi sehari-hari.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam beberapa tahun terakhir, kajian mengenai eufemisme plesetan dalam komunikasi sehari-hari semakin mendapat perhatian dari para peneliti di bidang linguistik, sociolinguistik, dan komunikasi publik. Fenomena ini merujuk pada penggunaan plesetan, baik secara lisan maupun tertulis, yang memiliki beragam fungsi seperti menciptakan humor, mengurangi ketegangan percakapan, atau menyamarkan makna sebenarnya dari suatu ungkapan. Seiring berkembangnya teknologi digital dan media sosial, penggunaan eufemisme plesetan menjadi semakin luas, terutama di kalangan remaja dan mahasiswa yang aktif berinteraksi baik secara daring maupun luring.

Fenomena kreativitas linguistik ini tidak hanya tercermin dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga terdokumentasi dalam berbagai penelitian. Chincin Marhaenisma Widiyanti, Fitri Amilia, dkk. (2024) mengembangkan kamus bahasa gaul menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model ADDIE, yang dinilai sangat layak digunakan dan berpotensi dikembangkan menjadi aplikasi digital untuk mempermudah akses serta pembelajaran.¹⁴Sejalan dengan itu, Devi Zuli Wulandari (2024) menemukan bahwa plesetan bahasa gaul di

¹⁴ Normasunah, Sri Juniati, Sukma Laras Shanti. "Analisis Eufemisme dalam Bahasa Tabu pada Pergaulan Remaja di Desa Tarjun Kotabaru" *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Vol. 12., No. 2, 2024.

media sosial seperti Instagram, Twitter, dan TikTok berfungsi sebagai sarana ekspresi identitas, humor, dan solidaritas antarremaja, di mana kreativitas linguistik melalui plesetan mampu memperkuat budaya remaja di era digital.¹⁵ Selaras dengan temuan ini, Normasunah, Sri Juniati, dan Sukma Laras Shanti (2024) mengungkapkan bahwa remaja di Desa Tarjun sering memadukan bahasa tabu dengan eufemisme sebagai bentuk ekspresi emosi dalam percakapan santai, dengan pilihan bahasa yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial, media elektronik, dan latar belakang keluarga.¹⁶

Fenomena penggunaan eufemisme tidak hanya ditemukan pada kalangan remaja, tetapi juga dalam interaksi masyarakat yang lebih luas. Anisa Asnira Mohd Faizal dan Mochammad Azlan Mis (2024), melalui penelitian pada masyarakat Iban di Sarawak, menekankan bahwa eufemisme menjadi strategi penting untuk menjaga kesopanan dan keharmonisan sosial, khususnya dalam isu-isu sensitif seperti tubuh, kemarahan, dan gender. Dengan pendekatan wawancara dan teori domain Fishman, mereka menunjukkan bahwa eufemisme berperan dalam pelestarian budaya dan menjaga hubungan interpersonal. Temuan ini mengindikasikan bahwa peran eufemisme sebagai penanda kesantunan dan strategi komunikasi tidak terbatas pada masyarakat tradisional, tetapi juga relevan di lingkungan lain, termasuk pendidikan tinggi yang memiliki dinamika bahasa tersendiri di kalangan mahasiswa.¹⁷ Bima

¹⁵ Devi Zuli Wulandari. "Analisis Plesetan Bahasa Gaul dalam Interaksi Sosial Remaja di Media Sosial" *Jurnal Pendidikan Inovatif*. Vol. 6., No. 2., 2024.

¹⁶ Normasunah, Sri Juniati, Sukma Laras Shanti. "Analisis Eufemisme dalam Bahasa Tabu pada Pergaulan Remaja di Desa Tarjun Kotabaru" *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Vol. 12., No. 2, 2024.

¹⁷ Anisa Asnira Mohd Faizal, Mochammad Azlan Mis. "Penggunaan Eufemisme dalam Bahasa Iban: Kajian di Kampung Sampun Kelili, Asjay, Sarawak" *Jurnal Wacana Sarjana*. Vol. 8., No. 2, 2024.

Kurniawan (2025) menyoroti pentingnya bahasa inklusif dalam membangun komunikasi harmonis di lingkungan pendidikan dan masyarakat multikultural. Melalui studi literatur dan analisis kualitatif, ia menemukan bahwa bahasa inklusif, seperti bahasa akomodatif dan non-offensif mampu meningkatkan rasa hormat, empati, serta kerja sama sosial. Temuan ini menegaskan bahwa dukungan institusional diperlukan agar praktik bahasa inklusif dapat berkelanjutan, sekaligus memperkuat keterhubungan antara komunikasi di masyarakat umum dan di lingkungan pendidikan formal.¹⁸

Sebagai bagian dari generasi muda yang adaptif terhadap perkembangan bahasa, sering memanfaatkan eufemisme dan plesetan dalam komunikasi sehari-hari. Marchelina Hutapea, Muhammad Anggie Januarsyah Daulay, dkk. (2024), dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan survei, menemukan bahwa mahasiswa Generasi Z cenderung menggunakan bahasa nonbaku dalam komunikasi informal karena pengaruh media sosial dan keinginan tampil keren, meskipun tetap mempertahankan bahasa baku dalam situasi formal.¹⁹ Dalam konteks media digital, penelitian tentang gaya bahasa juga memberikan gambaran penting. Enggar Anisa Fitria dan Ali Imron Al Ma'ruf (2025) menganalisis podcast Ancur dengan pendekatan hermeneutik Habermas dan metode deskriptif kualitatif, menemukan bahwa eufemisme, sarkasme, dan metafora dapat menyampaikan motivasi secara

¹⁸ Bima Kurniawan. "Kekuatan Bahasa Inklusif: Pengaruhnya Terhadap Aspek Kognitif dan Afektif dalam Komunikasi" *Prosiding Seminar Nasional*. Vol.

¹⁹ Marcelina Hutapea, Muhammad Anggie Januarsyah Daulay, dkk. "dinamika Penggunaan Bahasa Indonesia Baku dan Non Baku di Kalangan Gen Z Mahasiswa Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Medan Stambuk 2022" *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*. Vol. 8., No. 6, 2024.

efektif kepada audiens.²⁰ Sementara Juan Syakir Haziq, melalui analisis wacana terhadap postingan Facebook, menemukan bahwa pilihan diksi dipengaruhi oleh konteks sosial budaya dan dapat mencerminkan identitas, membentuk opini, serta memengaruhi dinamika sosial daring. Secara keseluruhan, berbagai penelitian menunjukkan bahwa eufemisme, plesetan, dan gaya bahasa lain memperkaya komunikasi, mencerminkan identitas sosial, membentuk opini, dan menjaga keharmonisan interaksi dalam berbagai konteks. Namun, kajian yang secara khusus membahas penggunaan eufemisme plesetan dalam komunitas mahasiswa, terutama di lingkungan organisasi seperti GenBI Kalimantan Selatan, masih terbatas.

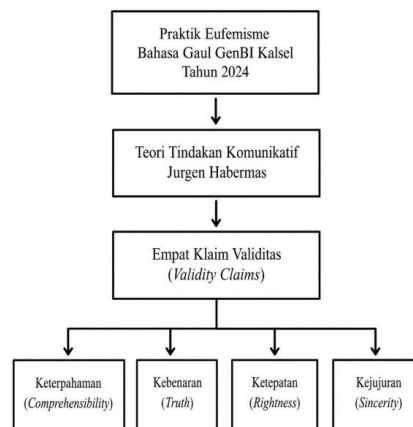
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik eufemisme bahasa gaul di kalangan anggota GenBI Kalsel 2024, khususnya dalam interaksi sosial dan komunikasi organisasi. Sebagai organisasi mahasiswa yang aktif dalam berbagai kegiatan sosial, pendidikan, dan pengembangan kepemimpinan, GenBI Kalsel menjadi lingkungan yang relevan untuk melihat asal-usul, kecenderungan penggunaan, serta fungsi eufemisme bahasa gaul dalam komunikasi antaranggota. Penggunaan istilah seperti anjir, anjay, njir, njay, dan bentuk lainnya tidak hanya berfungsi sebagai sarana mengekspresikan emosi dan menciptakan humor, tetapi juga digunakan untuk mengurangi kekasaran tuturan, mencairkan suasana, serta menjaga keakraban dalam interaksi. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori tindakan komunikatif Jurgen Habermas untuk menganalisis bagaimana penggunaan eufemisme bahasa gaul dapat mendukung terciptanya komunikasi

²⁰Enggar Anisa Fitria, Ali Imron Al Ma'ruf. "Gaya Bahasa Dalam Podcast dan Pemanfaatn Sebagai Motivasi Belajar Siswa" *BISAI: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*. Vol. 4., No. 1, 2025.

yang berorientasi pada pemahaman bersama (*mutual understanding*).²¹ Analisis tersebut dilakukan dengan memperhatikan empat klaim validitas dalam tindakan komunikatif, yaitu klaim kebenaran, ketepatan, kejujuran, dan keterpahaman.

G. Kerangka Teori

Adapun kerangka teoritis dalam penelitian ini, akan peneliti gambarkan melalui rancangan teori berikut:



Pendekatan teoretis penelitian ini menggunakan teori tindakan komunikatif Jurgen Habermas untuk memahami praktik eufemisme bahasa gaul, seperti perubahan kata “anjing” menjadi “anjir”, “anjay”, “njir”, atau “anjrit” yang digunakan dalam komunikasi antaranggota GenBI Kalsel. Dalam perspektif tindakan komunikatif Habermas, penggunaan eufemisme semacam ini dapat dipahami sebagai upaya menjaga agar pesan tetap dapat diterima dalam interaksi. Pesan yang disampaikan tetap dapat dipahami oleh lawan bicara (*comprehensibility*), tidak menghilangkan maksud sebenarnya (*truth*), tetap sesuai

²¹ Jane Braaten, “*Habermas’s Critical Theory of Society*”, (Albany: State University of New York Press, 1991), 19.

dengan norma kesopanan dalam kelompok (*rightness*), serta mencerminkan ekspresi yang jujur dari penutur (*sincerity*).

Meskipun tidak selalu berupa penyampaian pendapat atau argumentasi formal, penggunaan eufemisme bahasa gaul dalam interaksi sehari-hari tetap dapat dilihat sebagai bagian dari tindakan komunikatif. Hal ini karena bahasa digunakan bukan hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun saling pengertian (*mutual understanding*) antara pembicara dan pendengar.²² Dalam konteks GenBI Kalsel, eufemisme bahasa gaul berperan menciptakan suasana komunikasi yang lebih akrab, aman, dan nyaman, sehingga anggota dapat berinteraksi tanpa merasa tersinggung atau tertekan.

Namun demikian, penggunaan eufemisme yang terlalu sering atau terlalu tersirat juga dapat menimbulkan ambiguitas makna. Hal tersebut berpotensi menghambat keterpahaman pesan apabila lawan bicara tidak memahami maksud ujaran yang digunakan. Oleh karena itu, kerangka teori tindakan komunikatif Jurgen Habermas digunakan untuk menelaah sejauh mana praktik eufemisme bahasa gaul di lingkungan GenBI Kalsel dapat mendukung atau justru membatasi terciptanya komunikasi yang saling memahami, etis, dan harmonis.

H. Sistematika Penulisan

Agar data dalam penelitian ini tersusun secara sistematis dan memudahkan pembaca dalam memahami rangkaian informasi yang disajikan, penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

²² Sri Nugroho Jati dkk., "*Psikologi dalam Kajian Filsafat*", (Malang: UMM Press, 2026), 151.

BAB I, pendahuluan, berisikan pemaparan landasan mendasar mengenai penelitian "Praktik Eufemisme Bahasa Gaul di Kalangan GenBI Kalsel 2024: Analisis Tindakan Komunikatif Jurgen Habermas." Bagian ini memuat uraian latar belakang yang menjelaskan alasan pentingnya penelitian ini dilakukan, rumusan masalah yang dirumuskan secara spesifik, tujuan dan signifikansi penelitian yang menjelaskan manfaat secara akademik maupun sosial. Selanjutnya, disampaikan definisi operasional dari istilah-istilah kunci, seperti eufemisme, bahasa gaul, tindakan komunikatif, dan GenBI Kalsel, untuk memperjelas serta membatasi ruang lingkup penelitian. Selain itu, disajikan kajian pustaka yang menunjukkan keterkaitan penelitian dengan penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan sebagai gambaran keseluruhan isi penelitian.

BAB II, kerangka teori. Pada bab ini diuraikan konsep eufemisme, bahasa gaul, serta teori tindakan komunikatif Jurgen Habermas. Teori tersebut menjadi landasan utama dalam menganalisis praktik eufemisme bahasa gaul yang digunakan oleh anggota GenBI Kalsel 2024 berdasarkan empat klaim validitas, yaitu keterpahaman (*comprehensibility*), kebenaran (*truth*), ketepatan (*rightness*), dan kejujuran (*sincerity*).

BAB III, metode penelitian. Bab ini menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini. Selain itu, bab ini juga memuat uraian mengenai lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan untuk memperoleh dan mengolah data secara sistematis.

BAB IV, hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini dipaparkan hasil temuan penelitian mengenai praktik eufemisme bahasa gaul di kalangan GenBI Kalsel 2024. Selanjutnya, temuan tersebut dianalisis menggunakan teori tindakan komunikatif Jurgen Habermas dengan mengacu pada empat klaim validitas untuk memahami bagaimana praktik eufemisme bahasa gaul berperan dalam membangun komunikasi di lingkungan organisasi.

BAB V, penutup. Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari keseluruhan hasil penelitian mengenai praktik eufemisme bahasa gaul di kalangan GenBI Kalsel 2024 dalam perspektif tindakan komunikatif Jurgen Habermas. Selain itu, disampaikan pula saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya maupun bagi pihak-pihak yang memiliki perhatian terhadap kajian bahasa dan komunikasi.